

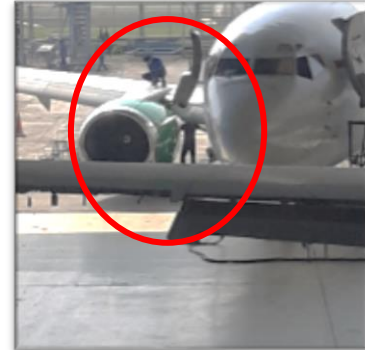
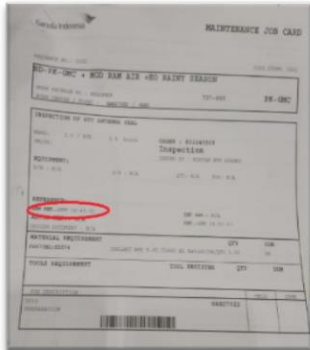
Pentingnya Melakukan *Internal Risk Assessment* (IRA)

Bicara mengenai implementasi *safety*, tentu muncul beberapa pertanyaan. Seberapa amankah area kerja kita? Dari sisi manakah implementasi *safety* harus lebih ditingkatkan? Sudah sejauh apa tindakan yang dilakukan untuk bekerja dengan aman?

Dalam *Safety Risk Management* terdapat tools yang efektif untuk meningkatkan *Safety level* yaitu *Internal Risk Assessment* (IRA). Tools IRA merupakan proses *assessment* terhadap diri/unit/dinas sendiri (me/us) untuk melakukan identifikasi serta mitigasi terhadap resiko. Hal ini akan lebih baik jika dilakukan secara internal dibandingkan hazard/resiko di ketahui oleh orang lain, karena orang lain membutuhkan waktu lebih lama untuk melakukan evaluasi sehingga hazard/resiko tersebut dapat berpotensi menjadi suatu *incident/accident*.

Contoh sederhana dalam pelaksanaan IRA yang dapat ditemukan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Melaporkan Job card dengan kondisi *wrong position* atau *wrong reference*.
2. Mengingatkan rekan kerja saat tidak menggunakan *body harness* ketika bekerja di ketinggian.
3. *Material Document* yang *missing* atau *part/component damage* saat material di distribusikan dari *Central Store* ke *Hangar Store* maupun sebaliknya.
4. Menggunakan *tools/equipment* yang tidak sesuai, namun masih bisa dipaksakan untuk digunakan. Contoh: Spanner, open wrench yang terlalu besar namun tetap digunakan untuk ukuran bolt yang lebih kecil.
5. Pekerjaan yang dilakukan baik progress ataupun close yang tidak dicatat atau dilaporkan dalam Hand over book setelah selesai shift.
6. Melupakan pemasangan cap atau plug, static dan pitot cover, dan lainnya sesuai dengan standard practice maintenance.



IRA adalah proses introspeksi diri sendiri, dimana hal ini merupakan maturity level yang tertinggi dibandingkan dengan tools *hazard identification* lainnya. Oleh karena itu untuk meningkatkan *awareness* kepada setiap personnel untuk melakukan IRA, berikut beberapa tips yang dapat dilakukan:

1. Membangun kesadaran diri bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan pasti memiliki potensi bahaya dan resiko.
2. Melakukan follow up terhadap potensi bahaya yang muncul agar resiko yang timbul dapat diantisipasi dan diatasi.
3. Melakukan *assessment* bukan sebagai ajang *blaming*, namun untuk peningkatan *safety level*.
4. Memahami kembali tentang konsep *Just Culture & Free and Frank Reporting* yang terdapat pada *GMF Quality & Safety Policy*.

“Gajah di pelupuk mata tak tampak, semut di seberang lautan tampak”



Scan this barcode for feedback the SBS
<http://bit.ly/TQY-SBS-004-2020>